

Integrasi Materi Entrepreneurship dalam Pengembangan Modul Ajar Bahasa Inggris

Ahmad Syaifuddin

¹MI Mambaul Ulum Dagan
ahmaddagan@gmail.com

Abstract. *Implementing a Deep Learning approach in education requires teachers to design instructional modules that foster meaningful, mindful, and enjoyable learning experiences. This mentoring program was conducted with English teachers at SMP Maarif Ammukhtar Brumbun, involving four teachers who were members of the English Subject Teacher Forum. The results demonstrate that, through a systematic mentoring process, the teachers were able to grasp the structure of instructional modules and produce modules that integrated principles of mindful, meaningful, and enjoyable learning, alongside higher-order thinking activities, contextual learning, and reflective assessment. This support proved effective in enhancing the teachers' pedagogical competence in designing contextual and meaningful learning experiences..*

Keywords: *Deep Learning, English teaching module, teacher support*

Abstrak. Menerapkan pendekatan Deep Learning dalam pendidikan mengharuskan guru untuk merancang modul pengajaran yang menumbuhkan pengalaman belajar yang bermakna, penuh perhatian, dan menyenangkan. Pendampingan ini dilakukan terhadap guru bahasa Inggris di SMP Maarif Ammukhtar Brumbun. Peserta terdiri dari empat guru B. Inggris. Hasilnya menunjukkan bahwa melalui tahapan pendampingan sistematis guru dapat memahami struktur modul pengajaran dan menghasilkan modul yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran yang penuh perhatian, bermakna, dan menyenangkan, kegiatan berpikir tingkat tinggi, pembelajaran kontekstual, dan penilaian reflektif. Pendampingan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam merancang pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna..

Kata kunci: Deep Learning, modul pengajaran bahasa Inggris, pendampingan guru

1. LATAR BELAKANG

Transformasi pendidikan di Indonesia menekankan penerapan pendekatan Deep Learning, yang mendorong terciptanya pengalaman belajar yang bermakna, penuh perhatian, dan menyenangkan. Pendekatan ini tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi secara luas, tetapi menekankan pembentukan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata (Ratri et al., 2026). Oleh karena itu, pengembangan modul ajar perlu dirancang agar mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual sekaligus mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, kebutuhan akan pembelajaran yang kontekstual menjadi semakin penting karena peserta didik tidak hanya mempelajari aspek

kebahasaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam berbagai situasi autentik (Hwang et al., 2024). Salah satu konteks yang relevan untuk diintegrasikan adalah materi entrepreneurship, yang memungkinkan peserta didik mempelajari kosakata, struktur bahasa, dan keterampilan berbahasa melalui aktivitas yang berkaitan dengan dunia usaha, pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, serta pengambilan keputusan. Integrasi materi entrepreneurship dalam modul ajar bahasa Inggris juga sejalan dengan penguatan karakter, kemandirian, dan kecakapan hidup.

Meskipun pendekatan Deep Learning mulai diimplementasikan dalam berbagai kebijakan pendidikan, pengembangan modul ajar bahasa Inggris masih didominasi oleh penyampaian materi kebahasaan yang bersifat tekstual dan kurang mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Akibatnya, peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar yang mendorong mereka untuk mengonstruksi pengetahuan, berpikir kritis, berkolaborasi, serta menerapkan kemampuan bahasa Inggris dalam situasi yang otentik (Mubarok et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan modul ajar yang mengintegrasikan materi entrepreneurship sebagai konteks pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kontekstual dan bermakna masih memerlukan penguatan, terutama dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dengan kebutuhan kurikulum (Darling-Hammond et al., 2020). Di sisi lain, berbagai penelitian mengenai pembelajaran berbasis konteks juga menunjukkan bahwa pengintegrasian pengalaman nyata ke dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta pemahaman peserta didik (Bransford et al., 2000). Namun, kajian yang secara khusus membahas integrasi materi entrepreneurship dalam pengembangan modul ajar bahasa Inggris berdasarkan pendekatan Deep Learning masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses integrasi materi entrepreneurship dalam pengembangan modul ajar bahasa Inggris serta mengidentifikasi karakteristik modul yang mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Pendampingan Guru

Pendampingan dalam proses pengembangan modul ajar merupakan salah satu bentuk pengembangan profesional guru yang memungkinkan terjadinya pembelajaran melalui praktik langsung (*learning by doing*). Pengembangan profesional yang bersifat kolaboratif lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dibandingkan pelatihan yang hanya berlangsung secara satu arah (Desimone & Garet, 2015).

Dalam konteks integrasi materi entrepreneurship ke dalam modul ajar Bahasa Inggris, pendampingan memberikan kesempatan kepada guru untuk memahami konsep entrepreneurship sebagai muatan pembelajaran, mengintegrasikannya ke dalam tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen, serta menyempurnakan modul ajar melalui proses refleksi dan umpan balik secara berkelanjutan. Proses tersebut mendukung guru dalam menghasilkan modul ajar yang tidak hanya mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan jiwa kewirausahaan peserta didik.

2. Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah

Pendekatan Deep Learning sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam situasi nyata melalui aktivitas seperti *storytelling*, permainan edukatif, proyek sederhana, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Richards, 2006).

Guru memiliki peran penting dalam merancang pengalaman belajar tersebut melalui modul ajar yang sistematis dan sesuai dengan prinsip Deep Learning.

3. Pendekatan Deep Learning dalam Pendidikan

Deep Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan terbentuknya pemahaman konseptual secara mendalam melalui pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful*), sadar (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, serta mentransfer pengetahuan ke dalam konteks kehidupan nyata, sehingga melampaui

pembelajaran yang berorientasi pada hafalan (Fullan et al., 2017). Dalam implementasinya, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar agar peserta didik aktif mengonstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning menjadi landasan dalam pengembangan modul ajar yang berfokus pada kualitas proses belajar sekaligus meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik (Biggs & Tang, 2003; Marton & Säljö, 1976).

4. Modul Ajar Berbasis Deep Learning

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang berfungsi sebagai panduan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis (Dick et al., 2001). Dalam pendekatan Deep Learning, modul ajar tidak hanya berisi tujuan, materi, kegiatan, dan asesmen, tetapi dirancang agar mampu membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan refleksi peserta didik (Yuni et al., 2025).

Modul ajar berbasis Deep Learning memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: berpusat pada peserta didik; mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata; mendorong aktivitas eksplorasi dan inkuiri; memberikan ruang refleksi; menggunakan asesmen autentik; dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Nurhasanah et al., 2025).

Dengan karakteristik tersebut, modul ajar berfungsi sebagai instrumen untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, bukan sekadar alat penyampaian materi.

5. Kompetensi Guru dalam Menyusun Modul Ajar

Kompetensi guru merupakan faktor utama yang menentukan kualitas pembelajaran. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan perkembangan kebijakan pendidikan. Salah satu indikator kompetensi pedagogik adalah kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang berkualitas.

Dalam implementasi pendekatan Deep Learning, guru menghadapi tantangan baru karena harus mampu merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, melakukan refleksi, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Oleh karena

itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan maupun pendampingan menjadi kebutuhan yang sangat penting (Darling-Hammond et al., 2020). Pengembangan profesional guru akan lebih efektif apabila dilakukan secara berkelanjutan, kolaboratif, berbasis praktik, dan disertai umpan balik yang intensif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model Participatory Action Research (PAR). Peserta penelitian adalah empat guru bahasa Inggris SMP Maarif Ammukhtar Brumbun. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengamatan, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi dan penilaian berbasis rubrik (McTaggart & Nixon, 2014; Siswadi & Syaifuddin, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan yang sedang diterapkan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik (*learning by doing*) sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, menurut. Temuan menunjukkan bahwa pendampingan secara signifikan meningkatkan kompetensi guru dalam desain instruksional. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menekankan bahwa pendampingan berkelanjutan dan pembelajaran profesional kolaboratif secara signifikan meningkatkan kompetensi mengajar guru (Darling-Hammond et al., 2020). Selain itu, pengembangan modul kontekstual telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar di sekolah.

Guru dapat menerjemahkan konsep teoretis dari pembelajaran mendalam menjadi desain instruksional praktis yang menekankan inkuiri, kolaborasi, refleksi, dan pengalaman belajar otentik. Model pendampingan memungkinkan guru untuk beralih dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mengintegrasikan tiga dimensi inti pembelajaran mendalam: pembelajaran yang peduli, bermakna, dan menyenangkan. Hal ini konsisten dengan konsep bahwa modul pengajaran perlu diatur berdasarkan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran.

Penggunaan MGMP sebagai platform kolaboratif meningkatkan pembelajaran sejawat dan praktik reflektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kolaborasi guru meningkatkan keterampilan pedagogis dan praktik kelas. Hal ini memperkuat profesionalisme guru dalam mengajar bahasa Inggris.

Pendampingan juga telah terbukti membantu guru: Mengintegrasikan pembelajaran kontekstual, Menggunakan metode mendongeng dan Menyusun penilaian sederhana Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendampingan dapat secara signifikan meningkatkan kualitas alat pengajaran dan kompetensi guru.

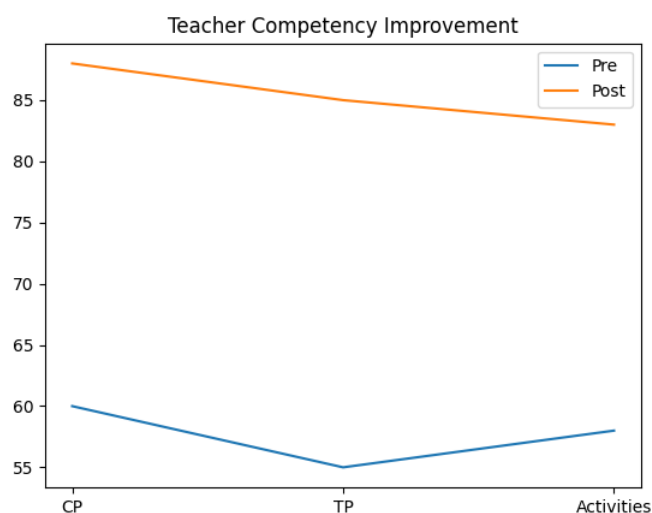
Selain itu, integrasi pendekatan kontekstual dan berpusat pada siswa dalam desain modul mendukung pembelajaran yang bermakna, terutama dalam pemerolehan bahasa Inggris bagi pelajar muda. Studi ini menyumbangkan model pendampingan praktis yang dapat direplikasi dalam pengaturan MGMP yang serupa.

.Tabel 1. hasil pendampingan

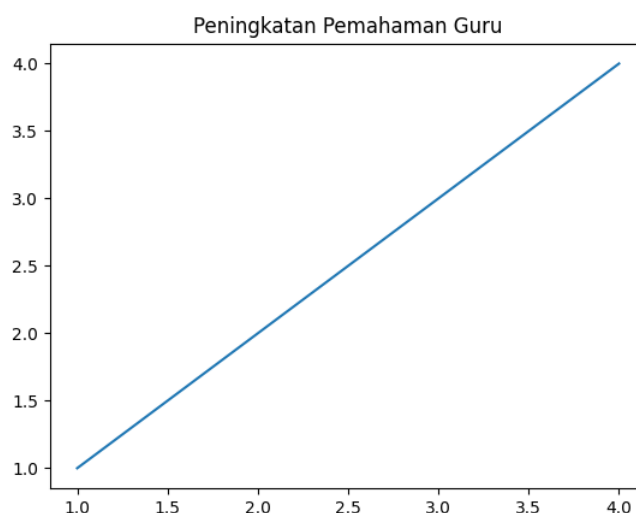
Aspek	Pra	Pasca
Pemahaman modul	Rendah	Bagus

Tabel 2. perbaikan

Indikator	Pra	Pasca
Memahami Pembelajaran Mendalam	60	89
Merencanakan kegiatan yang bermakna	56	86
Kegiatan berpikir tingkat tinggi	54	84
Penilaian refleksi	57	86
Desain pembelajaran yang berpusat pada siswa	58	87



Gambar 1. Grafik Peniingkatan Kompetensi



Gambar 2. Grafik Peningkatan Pemahaman

Penelitian ini dibatasi oleh jumlah peserta yang kecil dan durasi program pendampingan yang singkat. Studi di masa depan harus melibatkan sampel yang lebih besar dan periode implementasi yang lebih lama.

Fase pendampingan

Pendampingan dilakukan dalam 6 fase utama.

1. Perencanaan

Tahapan ini diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan guru, selanjutnya analisis pemahaman guru tentang konsep pembelajaran mendalam dan penentuan materi pelatihan Berikut ini penjelasan untuk Sub-Sub judul.

2. Pemberian Materi

Materi meliputi: Konsep Deep Learning, Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning, Higher Order Thinking Skills, Authentic Assessment, Reflective Learning dan Contextual Learning

3. Workshop Penyusunan Modul

Workshop yang dilakukan yaitu: Penentuan tema, Penyusunan aktivitas pembelajaran berbasis Deep Learning dan Perancangan kegiatan pembelajaran

4. Pendampingan Intensif

- Pengawasan individu
- Diskusi kelompok
- Revisi modul



Gambar 3. Diskusi Kelompok

5. Evaluasi

- Penilaian kesesuaian modul
- Validasi struktur modul pengajaran

6. Finalisasi

- Peningkatan modul
- Presentasi hasil

Tahapan ini sejalan dengan model pendampingan yang terdiri dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan materi entrepreneurship ke dalam pengembangan modul ajar Bahasa Inggris berbasis pendekatan Deep Learning. Melalui pendampingan tersebut, guru menjadi lebih mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna (meaningful), penuh kesadaran (mindful), dan menyenangkan (joyful), sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kemampuan

memecahkan masalah melalui konteks kewirausahaan. Selain itu, guru juga semakin terampil menyusun aktivitas pembelajaran dan penilaian autentik yang menghubungkan kompetensi kebahasaan dengan nilai-nilai dan keterampilan kewirausahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa program pendampingan memiliki potensi yang kuat sebagai strategi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengembangkan modul ajar Bahasa Inggris yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR REFERENSI

- Biggs, J., & Tang, C. (2003). *Teaching for quality learning. Buckingham: Society For.*
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). Brain, mind, experience, and school. *Committee on Developments in the Science of Learning*, 14–15.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2015). *Best practices in teacher's professional development in the United States.*
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2001). *The systematic design of instruction (5th). New York: Longmann.*
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep learning: Engage the world change the world.* Corwin Press.
- Hwang, W.-Y., Guo, B.-C., Hoang, A., Chang, C.-C., & Wu, N.-T. (2024). Facilitating authentic contextual EFL speaking and conversation with smart mechanisms and investigating its influence on learning achievements. *Computer Assisted Language Learning*, 37(7), 1632–1658.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research.* Springer.
- Mubarok, H., Sofiana, N., Kristina, D., & Rochsantiningsih, D. (2022). Meaningful learning model through contextual teaching and learning; The implementation in English subject. *Edulingua: Jurnal Linguistik Terapan Dan Pendidikan Bahasa Inggris*, 9(1), 23–34.
- Nurhasanah, S., Sutiana, D., Nabil, F., Fauji, I., Hendriyan, S., & Dian, D. (2025). Bridging the gap: A systematic review of deep learning pedagogy for Indonesia's curriculum reform. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 11(02), 277–292.
- Ratri, S. Y., Wagiran, W., Riyadi, A., Firdaus, F. M., & Delosa, J. (2026). Deep learning (pembelajaran mendalam) dalam pendidikan Indonesia: Tinjauan sistematis teori dan praktik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 176–191.

- Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today* (Vol. 25, Issue 2). Cambridge university press Cambridge.
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>
- Yuni, S. R., Rahmi, Y., Hidayat, A., & Ilmi, D. (2025). ANALISIS PENERAPAN DEEP LEARNING DALAM MODUL AJAR: TINJAUAN PUSTAKA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 331–340.